

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pendampingan Bacaan Al-Qur'an

Bagian ini akan menjelaskan tahapan pelaksanaan pengabdian serta rancangan program yang disusun berdasarkan langkah-langkah kerja PAR (*Participatory Action Research*). Program yang disusun menggambarkan rangkaian pendampingan membaca Al-Qur'an yang dirancang secara sistematis dan bertahap mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan sampai refleksi. Adapun rancangan kegiatan pendampingan disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. 1 Rancangan Kegiatan Pendampingan

No	Nama Kegiatan	Pihak yang Terlibat	Tempat	Waktu
1	FGD (<i>Fokus Group Discussion</i>)	Peneliti dan Guru Mengaji	TPA Al-Kautsar	17 Juli 2025
2	Pelaksanaan pendampingan Tahap 1	Santri	TPA Al-Kautsar	23 – 24 Juli 2025
3	Pelaksanaan pendampingan Tahap 2	Santri	TPA Al-Kautsar	30 – 31 Juli 2025
4	Pelaksanaan pendampingan tahap 3	Santri	TPA Al-Kautsar	6 – 7 Agustus 2025
5	Wawancara	Peneliti, Guru Mengaji dan Santri	TPA Al-Kaustar	12 Agustus 2025
6	Refleksi	Peneliti dan Guru Mengaji	TPA Al-Kautsar	13 Agustus 2025

Penulis akan menguraikan secara lebih rinci rangkaian program yang dilaksanakan sebagai bentuk implementasi kegiatan pendampingan sebagaimana berikut ini:

1. Pemetaan Awal

Pada tahap pertama dalam penelitian ini adalah melakukan pemetaan lapangan melalui survei ke lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai situasi dan kondisi setempat. Pemetaan dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan aparat desa sebagai sumber informasi awal.

Di desa ini, masyarakatnya semuanya beragama muslim saja, kadada yang non-Muslim. Kegiatan keagamaan jua cukup aktif, kaya pengajian rutin itu ada saja tiap hari senin, rabu dan sabtu. Selain itu ada jua pondok pesantrennya di sini. Biasanya kakanakan tu habis asar tulakan ke pondok bulikanya imbah isya.¹

Terjemah: Di desa ini, seluruh masyarakatnya beragama Islam dan tidak ada yang non-Muslim. Kegiatan keagamaan juga cukup aktif, seperti pengajian rutin yang dilaksanakan setiap hari Senin, Rabu, dan Sabtu. Selain itu, di desa ini juga terdapat pondok pesantren. Biasanya anak-anak setelah waktu asar pergi ke pondok pesantren dan pulang setelah salat isya.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa seluruh masyarakat di Desa Masiraan beragama Islam semua dan tidak terdapat pemeluk agama lain. Adapun untuk kegiatan keagamaan juga sangat teratur dilakukan. Selanjutnya beliau juga menyampaikan.

Amunya anak-anak di sini ada jua tempat belajar mengajinya yaitu di TPA. Di desa ini ada dua TPA satu di RT 1 wan satu lagi di RT 4. Biasanya kakanakan tu mun sore sebelum tulak ke pondok buhanya belajar mengaji dulu di sana. Amunya pian handak tahu lebih jelas

¹Bapak Isra, Wawancara Pribadi, Kantor Desa, 11 Juni 2025.

tentang kaya apa cara mereka belajar lebih baik datang langsung saja ke tempatnya.²

Terjemah: Kalau untuk anak-anak di sini juga ada tempat belajar mengajinya, yaitu di TPA. Di desa ini terdapat dua TPA, satu di RT 1 dan satu lagi di RT 4. Biasanya anak-anak pada sore hari sebelum pergi ke pondok terlebih dahulu belajar mengaji di sana. Kalau kamu ingin mengetahui lebih jelas bagaimana cara mereka belajar, lebih baik datang langsung saja ke tempatnya.

Penjelasan beliau tersebut dapat dipahami bahwa anak-anak di Desa Masiraan sudah memiliki wadah khusus untuk belajar Al-Qur'an melalui TPA. Namun, untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai kondisi pembelajaran mengaji anak-anak diperlukan observasi langsung di lapangan sesuai dengan anjuran beliau.

Pada tanggal 19 Juni 2025 peneliti bersama anggota KKN tiba di Desa Masiraan. Selama dua bulan, peneliti bersama anggota KKN menetap di Desa Masiraan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian sekaligus penelitian sebagai bagian dari program MBKM Membangun Desa dengan skema tugas akhir. Pada tahap awal, peneliti bersama anggota KKN melakukan kunjungan ke kantor desa. Kunjungan ke kantor desa ini adalah untuk mengkoordinasikan pelaksanaan beberapa program yang akan dilaksanakan di desa tersebut. Untuk program-program tersebut sangat beragam disesuaikan dengan topik penelitian masing-masing anggota KKN dan beberapa program yang telah dirancang. Dalam kegiatan diskusi tersebut pembakal memberikan tanggapan yang positif terhadap rencana yang diajukan.

²Bapak Isra, Wawancara Pribadi, Kantor Desa, 11 Juni 2025.

Kami mendukung saja program-program yang hendak dilaksanakan oleh adik-adik KKN ini. Silakan dijalankan sesuai rencana pian sabarataan karena kegiatan kaya ini pasti banyak manfaatnya bagi masyarakat di sini. Kami siap jua membantu mun ada nang diperlukan selama kegiatan berlangsung.³

Terjemah: Kami mendukung saja program-program yang ingin dilaksanakan oleh adik-adik KKN ini. Silakan dijalankan sesuai rencana kalian semua karena kegiatan seperti ini pasti banyak manfaatnya bagi masyarakat di sini. Kami juga siap membantu jika ada yang diperlukan selama kegiatan berlangsung.

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya dukungan dari pemerintah desa terhadap pelaksanaan program, termasuk kegiatan pendampingan membaca Al-Qur'an yang menjadi fokus penelitian ini. Selanjutnya, peneliti menggali informasi lebih lanjut mengenai kondisi pembelajaran Al-Qur'an anak-anak di desa tersebut. Berdasarkan keterangan yang diperoleh, aparat desa menyampaikan bahwa anak-anak memang mengikuti kegiatan mengaji di TPA, namun kondisi kemampuan bacaan mereka secara detail belum diketahui secara pasti. Oleh karena itu, peneliti disarankan untuk melakukan observasi langsung ke lokasi pembelajaran guna memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak. Informasi ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melanjutkan tahap observasi lapangan sebagai langkah awal dalam mengidentifikasi permasalahan dan merancang bentuk pendampingan yang sesuai.

³Bapak Fauzi, Wawancara Pribadi, Kantor Desa, 23 Juni 2025.

2. Tahapan Memahami Kondisi Anak-Anak

Pada tahap ini penulis melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran mengaji di TPA guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak. Observasi dilakukan melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran, interaksi dengan santri serta diskusi dengan guru ngaji.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara diketahui bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak masih beragam. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru ngaji di sana.

Anak-anak di sini dasar ada yang sudah bisa membaca tapi sapaalih jua masih harus dituntun pelan-pelan. Banyak yang belum hafal huruf hijaiyah wan tanda bacanya. Jadi mun mengaji masih banyak yang terbata-bata dan kada bisa langsung membaca sendiri tanpa dibimbing.⁴

Terjemah: Anak-anak di sini memang ada yang sudah bisa membaca, tetapi sebagian masih harus dituntun pelan-pelan. Banyak yang belum hafal huruf hijaiyah dan tanda bacanya. Jadi ketika mengaji masih banyak yang terbata-bata dan belum bisa membaca sendiri tanpa bimbingan.

Dari penjelasan salah satu guru ngaji tersebut dan pengamatan langsung maka dapat dipahami bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak masih sangat beragam. Sebagian santri belum menguasai huruf hijaiyah secara menyeluruh, masih kesulitan membedakan huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk, serta belum memahami penggunaan tanda harakat dengan baik. Akibatnya, proses membaca sering berlangsung secara terbata-bata dan memerlukan bimbingan intensif dari guru.

⁴Ibu Titin, Wawancara Pribadi, TPA Al-Kautsar, 1 Juli 2025.

Permasalahan yang ditemukan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek. Pertama, aspek pengenalan huruf, yaitu belum hafalnya huruf hijaiyah dan ketidaktepatan dalam melafalkan bunyi huruf. Kedua, aspek pemahaman harakat, di mana sebagian anak belum mampu membedakan bunyi *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, dan *sukun* secara konsisten. Ketiga, aspek kelancaran membaca, yaitu ketidakmampuan merangkai huruf dan harakat menjadi suku kata secara mandiri.

Selain memperhatikan aspek kemampuan teknis membaca, sikap dan respon anak-anak juga diamati selama proses pembelajaran. Sebagian anak terlihat kurang percaya diri ketika diminta membaca secara mandiri dan malah berdiam saja ketika disuruh membaca, mudah kehilangan fokus serta cepat merasa bosan. Kondisi ini membuat mereka cenderung pasif dan sangat bergantung pada bimbingan guru ngaji.

Peneliti juga berdiskusi dengan guru ngaji terkait proses pembelajaran yang selama ini berlangsung. Dari hasil diskusi tersebut dipahami bahwa keterbatasan waktu, jumlah santri yang cukup banyak, serta perbedaan kemampuan anak-anak menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran mengaji. Hal ini menyebabkan pendampingan belum dapat dilakukan secara intensif kepada setiap anak.

Melalui rangkaian kegiatan tersebut, maka diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai kondisi pembelajaran membaca Al-Qur'an anak-anak di Desa Masiraan, baik dari sisi kemampuan teknis membaca maupun faktor

pendukung dan penghambatnya. Pemahaman ini kemudian menjadi dasar dalam merancang bentuk pendampingan membaca Al-Qur'an yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakter anak-anak pada tahap selanjutnya.

3. Tahap Perencanaan Aksi

Perencanaan aksi merupakan tahap penting sebelum melaksanakan sebuah program kegiatan. Pada tahap ini, penulis bersama para guru ngaji merumuskan langkah-langkah strategis yang akan dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Proses ini tidak dilakukan secara sepihak, tetapi melalui diskusi dan musyawarah bersama agar kegiatan yang dijalankan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak-anak.

Kegiatan diskusi dilaksanakan setelah para guru selesai mengajar anak-anak mengaji. Setelah kegiatan mengajar para guru kemudian diminta untuk berkumpul guna membahas rencana pelaksanaan program pendampingan. Sebelum diskusi dimulai suasana dibuat santai mungkin dengan berbincang ringan terlebih dahulu agar suasananya lebih nyaman. Setelah semua guru hadir kegiatan diskusi pun dimulai untuk merancang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam kegiatan pendampingan.

Dalam proses diskusi tersebut para guru ngaji memberikan berbagai tanggapan dan masukan terhadap usulan kegiatan. Suasana musyawarah berlangsung santai, penuh keakraban, dan diwarnai dengan saling tukar pendapat antara peneliti dan para guru. Setiap guru memberikan pandangannya berdasarkan pengalaman langsung mereka dalam mengajar anak-anak.

Salah satu guru menyampaikan,

Mun bisa ngajinya jangan langsung banyak materinya. Anak-anak di sini masih banyak yang belum hafal huruf jadi bagimitan haja dulu supaya mereka kada merasa bingung.⁵

Terjemah: Kalau bisa, mengajinya jangan langsung banyak materinya. Anak-anak di sini masih banyak yang belum hafal huruf, jadi sedikit-sedikit saja dulu supaya mereka tidak merasa bingung.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru memahami kemampuan anak-anak yang masih beragam. Beliau mengusulkan agar pembelajaran dilakukan secara bertahap agar materi yang disampaikan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Pendekatan seperti ini penting untuk menciptakan proses belajar yang efektif dan tidak membuat anak-anak kewalahan.

Selain itu, salah satu guru juga menyarankan pengaturan waktu kegiatan agar tidak terlalu padat:

Waktu ngajinya bisa dilakukan dua hari dalam seminggu saja, dan dua harinya itu fokus benar-benar buat mengaji. Jadi anak-anak kada kalapahan tapi tetap rutin belajar.⁶

Terjemah: Waktu mengajinya bisa dilakukan dua hari dalam seminggu saja, dan dua hari tersebut benar-benar difokuskan untuk mengaji. Jadi anak-anak tidak kelelahan tetapi tetap rutin belajar.

Pernyataan ini menunjukkan kesadaran guru terhadap kondisi anak-anak. Pembagian waktu yang tidak terlalu padat diharapkan dapat menjaga semangat belajar anak, sekaligus memastikan kegiatan pendampingan berjalan secara konsisten.

⁵Ibu Uswatun, Wawancara Pribadi, TPA Al-Kautsar, 17 Juli 2025.

⁶Ibu Jurniah, Wawancara Pribadi, TPA Al-Kautsar, 17 Juli 2025.

Guru lainnya juga menekankan pentingnya adanya target yang jelas setiap pertemuan:

Mun bisa, tiap pertemuan tu ada targetnya. Misalnya hari ini belajar huruf-huruf, besoknya disambung jadi suku kata. Jadi tahapannya jelas kanakan jua bisa paham sampai di mana kemampuan buhannya.⁷

Terjemah: Kalau bisa, setiap pertemuan itu ada targetnya. Misalnya hari ini belajar huruf-huruf, besoknya dilanjutkan menjadi suku kata. Jadi tahapannya jelas dan anak-anak juga bisa memahami sampai di mana kemampuan mereka.

Pernyataan ini menegaskan pentingnya perencanaan materi yang terstruktur dan bertahap. Dengan adanya target yang jelas di setiap pertemuan, kegiatan pendampingan akan lebih terarah dan mudah dievaluasi baik oleh guru maupun pendamping.

Setelah berbagai usulan disampaikan oleh para guru ngaji, akhirnya disepakati beberapa rancangan program yang akan dilaksanakan. Rancangan ini merupakan hasil musyawarah bersama antara peneliti dan para guru dengan mempertimbangkan kondisi anak-anak serta efektivitas waktu belajar mereka.

Program pendampingan dirancang untuk dilakukan secara bertahap, di mana setiap tahap memiliki fokus materi yang berbeda sesuai dengan kemampuan anak-anak. Kegiatan dijadwalkan dua kali dalam seminggu, dengan pembagian waktu yang disepakati bersama dua hari difokuskan untuk kegiatan mengaji, seperti membaca dan memperbaiki bacaan, sedangkan dua

⁷Ibu Iklima, Wawancara Pribadi, TPA Al-Kautsar, 17 Juli 2025.

hari lainnya difokuskan pada kegiatan belajar pendukung, seperti mengenal huruf hijaiyah, mempelajari harakat, dan latihan merangkai suku kata.

Melalui pembagian waktu dan tahapan materi tersebut, diharapkan kegiatan pendampingan dapat berjalan lebih terarah dan memberikan hasil yang optimal. Selain itu, sistem ini juga memberi ruang bagi anak-anak untuk belajar dengan cara yang menyenangkan, ringan, dan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

4. Tahap Pelaksanaan Aksi

Untuk mencapai hasil pendampingan yang optimal, Kegiatan pembelajaran dibagi dalam tiga tahap yang saling berkesinambungan. Setiap tahapan dirancang secara sistematis guna memastikan pemahaman yang bertahap dan berkelanjutan terhadap materi pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Kegiatan tahapan pertama dilaksanakan pada tanggal 23-24 Juli 2025 dengan fokus utama pada penguatan dasar pembelajaran melalui memperkenalkan kembali terhadap huruf-huruf hijaiyah. Kegiatan ini menjadi fondasi awal bagi seluruh proses pendampingan karena pemahaman terhadap bentuk, bunyi dan posisi huruf hijaiyah sangat menentukan keberhasilan dalam tahap-tahap selanjutnya. Pada kegiatan pertama ini pendampingan fokus pada latihan-latihan membaca huruf hijaiyah, kemudian cara membedakan huruf yang mirip. Di akhir kegiatan anak-anak akan diminta untuk menghafal sebagian huruf-hurufnya dan disetorkan pada pertemuan selanjutnya. Pada saat

pembelajaran anak-anak juga diminta untuk menulis di buku mereka masing-masing untuk melatih kemampuan menulis mereka.

Kehadiran anak-anak pada tahap pertama ini cukup tinggi walaupun beberapa diantaranya tidak dapat hadir karena alasan tertentu. Namun dari jumlah yang hadir terlihat tingkat antusiasme yang sangat tinggi. Anak-anak secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran menunjukkan minat yang sangat tinggi. Berbagai bentuk interaksi seperti tanya jawab serta aktivitas berkelompok turut mempererat keterlibatan mereka dalam kegiatan. Kehadiran mereka yang penuh semangat mencerminkan kebutuhan yang mendalam terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an sejak dini.

Selanjutnya tahap kedua dilaksanakan pada tanggal 30–31 Juli 2025 dengan fokus materi pada pengenalan tanda harakat, yaitu simbol-simbol yang menunjukkan bunyi vokal dalam huruf hijaiyah. Tujuan utama tahap ini adalah membekali para santri agar mampu mengenali dan membedakan empat jenis harakat utama, yakni *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, dan *sukun*. Setiap sesi dimulai dengan penjelasan singkat dari pendamping mengenai fungsi dan cara membaca masing-masing harakat.

Untuk memperkuat pemahaman, penjelasan disertai dengan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan contoh pelafalan yang jelas. Selain penjelasan teoretis, anak-anak juga melakukan latihan praktik langsung seperti menulis tanda harakat di buku catatan berdasarkan contoh yang diberikan. Agar proses belajar lebih menarik diadakan juga permainan edukatif seperti tebak bunyi dan

pencocokan huruf harakat. Pendekatan ini tidak hanya mengasah kreativitas, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Di akhir kegiatan pendampingan dilakukan tes kepada anak-anak untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan.

Sedangkan pada tahapan ketiga dilaksanakan pada tanggal 6–7 Agustus 2025 dengan fokus pembelajaran pada keterampilan merangkai suku kata, yaitu proses menggabungkan huruf dan harakat untuk membentuk satuan bunyi yang bermakna. Tahapan ini menjadi kelanjutan logis dari dua tahap sebelumnya, dimana pemahaman tentang huruf dan tanda harakat diterapkan secara nyata. Kegiatan dimulai dengan demonstrasi langsung dari pendamping yang memperlihatkan cara menggabungkan huruf-huruf yang telah dipelajari menjadi suku kata sederhana. Setelah itu, anak-anak diberi kesempatan untuk berlatih merangkai suku kata secara mandiri, dengan pendamping berkeliling memberikan arahan dan dukungan ketika diperlukan.

Untuk memastikan pemahaman mereka, setiap santri mengikuti tes ringan secara individu guna mengukur kemampuan dalam menerapkan materi yang telah diajarkan. Hasilnya menunjukkan respons yang sangat positif sebagian besar santri berhasil merangkai suku kata dengan benar. Setiap pencapaian kecil, seperti keberhasilan membaca suku kata pertama mendapat apresiasi dari teman-teman sekelas melalui tepuk tangan dan sorakan semangat, sehingga tercipta suasana belajar yang hangat dan saling mendukung. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca,

tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri pada santri dalam menunjukkan kemampuannya.

Pendampingan tidak hanya dilakukan pada setiap tahap pembelajaran, tetapi juga berlangsung ketika anak-anak melaksanakan kegiatan mengaji. Saat proses mengaji, guru juga memiliki kesempatan untuk mendengarkan secara langsung cara santri melafalkan bacaan meraka serta menilai sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan melalui tes bacaan acak. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan yang intensif bagi santri yang masih sering melakukan kesalahan dalam membaca. Guru dapat segera memberikan koreksi serta menjelaskan perbedaan dalam huruf hijaiyah dan membantu santri memperbaiki pelafalannya agar menjadi lebih tepat.

Respon anak-anak terhadap kegiatan pendampingan menunjukkan hal yang positif. Hal ini terlihat dari antusiasme mereka selama mengikuti proses pembelajaran, terutama ketika kegiatan diselingi dengan permainan edukatif. Anak-anak tampak lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu santri menyampaikan bahwa *“ulun (saya) katuju (senang) belajar mengaji kaya (seperti) ini, soalnya ada gamenya jadi ulun(saya) katuju(senang) kalaunya belajar sambil ada permainannya.”*⁸ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang disertai dengan permainan mampu meningkatkan minat dan semangat anak-anak dalam belajar membaca Al-Qur'an.

⁸Keisha Anindiya, Wawancara Pribadi, TPA Al-Kautsar, 23 Juli 2025.

Selain itu, tanggapan positif juga disampaikan oleh guru ngaji terhadap kegiatan pendampingan yang telah dilakukan. Salah satu guru menyatakan bahwa *“alhamdulillah seluruh kegiatannya berjalan lancar walaupun masih ada sapalih (sebagian) anak yang kurang fokus waktu belajar, tapi kegiatan kaya (seperti) ini membuat kanakan (anak-anak) jadi lebih semangat lagi. Tadi ulun (saya) lihat buhannya (mereka) lebih aktif daripada biasanya.”*⁹ Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga mampu meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar anak-anak.

5. Refleksi

Pada tahap ini dilakukan proses evaluasi sebagai upaya untuk menilai kemampuan membaca anak-anak setelah melalui kegiatan pendampingan. Evaluasi dilakukan melalui pemberian tes baca, dimana masing-masing anak diminta membaca materi sesuai tingkatan yang terdapat dalam buku Iqra. Pada Jilid 1, anak-anak diuji pada kemampuan mengenal dan melafalkan huruf hijaiyah. Sementara itu, pada Jilid 2, penilaian difokuskan pada kemampuan memahami tanda baca serta menggabungkan huruf menjadi suku kata. Anak-anak kemudian satu persatu diminta untuk melakukan tes tersebut untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap keseluruhan materi yang telah diajarkan. Dari hasil tes tersebut, pendamping akan dapat mengetahui

⁹Bapak Suriansyah, Wawancara Pribadi, TPA Al-Kautsar, 30 Juli 2025.

perkembangan setiap anak dan juga mengidentifikasi kesalahan yang masih sering dilakukan, serta menentukan bentuk bimbingan lanjutan yang diperlukan.

Selain itu peneliti juga mengadakan rapat evaluasi bersama dengan guru-guru ngaji. Saat dilakukan evaluasi tersebut para guru ngaji memberikan pendapat mereka terhadap kegiatan perkembangan serta dampak program yang telah dijalankan. Adapun beberapa pernyataan dan diskusi yang disampaikan yaitu:

Menurut ulun sejak ada pendampingan ini anak-anak jadi ada kemajuannya dalam membaca Al-Qur'an tu . Buhan nya jua kelihatan lebih semangat waktu ngaji apalagi mun ada permainannya. Jadi belajarnya terasa lebih menyenangkan dan kada cepat bosan.¹⁰

Terjemah: Menurut saya, sejak ada pendampingan ini anak-anak jadi mengalami kemajuan dalam membaca Al-Qur'an. Mereka juga terlihat lebih semangat saat mengaji, apalagi kalau ada permainannya. Jadi proses belajarnya terasa lebih menyenangkan dan tidak cepat bosan.

Dari pernyataan ini terlihat bahwa kegiatan pendampingan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak. Inovasi dalam metode pembelajaran, seperti penggunaan permainan, terbukti efektif dalam menumbuhkan semangat belajar dan menghilangkan rasa bosan. Hal ini menjadi evaluasi penting bahwa pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan lebih disukai oleh anak-anak usia sekolah dasar.

Mun menurut ulun program pendampingan ini dasar bagus. Kanakannya jadi lebih rajin ngaji wan lebih semangat. Cuma memang masih ada sapa lih yang agak lambat pahamnya jadi perlu dilajari bagimitan.¹¹

¹⁰Ibu Uswatun, Wawancara Pribadi, TPA Al-Kautsar, 13 Agustus 2025.

¹¹Ustadz Raihan, Wawancara Pribadi, TPA Al-Kautsar, 13 Agustus 2025.

Terjemah: Menurut saya program pendampingan ini memang bagus. Anak-anak jadi lebih rajin mengaji dan lebih semangat. Hanya saja memang masih ada sebagian yang agak lambat memahaminya sehingga perlu diajari secara perlahan.

Pendapat ini menegaskan bahwa semangat belajar anak-anak meningkat setelah adanya pendampingan. Namun, guru juga menyoroti adanya perbedaan kecepatan belajar di antara anak-anak. Ini menjadi bahan evaluasi bahwa pendamping perlu memberikan perhatian lebih kepada anak yang masih tertinggal, misalnya dengan memberikan waktu tambahan atau bimbingan individual agar semua anak dapat mencapai perkembangan yang seimbang.

Mun ulun pikir solusinya harus sabar tarus membimbing jangan gampang nyerah. Kanakannya itu beda-beda ada yang cepat nangkap, ada jua yang lambat. Jadi cara ngajarnya harus dibuat nyaman dan menyenangkan bisa pakai permainan atau lagu supaya buhannya kada bosan.¹²

Terjemah: Kalau menurut saya, solusinya harus terus sabar dalam membimbing dan jangan mudah menyerah. Anak-anak itu berbeda-beda, ada yang cepat memahami dan ada juga yang lambat. Jadi cara mengajarnya harus dibuat nyaman dan menyenangkan, bisa menggunakan permainan atau lagu supaya mereka tidak bosan.

Pernyataan ini memberikan masukan penting dalam hal pendekatan pembelajaran. Kesabaran, konsistensi, dan kreativitas menjadi kunci utama keberhasilan pendampingan. Pendekatan yang ramah dan menyenangkan dapat menjaga motivasi anak untuk terus belajar. Hal ini sekaligus menjadi refleksi bagi pendamping agar selalu menyesuaikan metode dengan karakter dan kemampuan anak didik.

¹²Ibu Titin, Wawancara Pribadi, TPA Al-Kautsar, 13 Agustus 2025.

B. Perubahan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak-Anak

Sebelum adanya pendampingan dilakukan kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak masih tergolong sangat dasar. Berdasarkan hasil observasi awal dan keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan mengaji, sebagian besar anak belum mengenal huruf hijaiyah secara menyeluruh. Beberapa di antaranya masih kesulitan membedakan bentuk huruf yang memiliki kemiripan seperti *ba*, *ta*, dan *tsa* serta belum mampu melafalkan bunyi huruf sesuai dengan makhraj yang tepat. Selain itu, pemahaman terhadap tanda baca atau harakat juga masih terbatas sehingga anak-anak belum dapat menggabungkan huruf dan harakat menjadi suku kata secara mandiri. Dalam proses membaca buku Iqra sebagian besar anak masih harus dibimbing secara intensif dan cenderung membaca secara terbata-bata.

Setelah tahap pertama pendampingan yang berfokus pada penguatan pengenalan huruf hijaiyah mulai terlihat adanya perkembangan pada aspek penguasaan bentuk dan bunyi huruf. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam mengenali huruf berdasarkan bentuknya serta mulai mampu menyebutkan bunyinya dengan lebih tepat. Latihan pengulangan, penulisan huruf, serta bimbingan individual selama kegiatan mengaji membantu memperkuat daya ingat dan ketepatan pelafalan mereka. Meskipun masih terdapat kesalahan pada beberapa huruf, frekuensi kesalahan mulai berkurang dibandingkan kondisi awal.

Pada tahap kedua yang menitikberatkan pada pemahaman tanda harakat terjadi peningkatan kemampuan anak dalam membaca huruf yang disertai tanda baca seperti *fathah*, *kasrah*, *dhammah* dan *sukun*. Anak-anak mulai mampu membedakan bunyi *fathah*, *kasrah*, *dhammah* dan *sukun* serta menerapkannya dalam latihan membaca. Pemberian contoh secara langsung, penggunaan gerakan pendukung serta permainan edukatif turut membantu memperjelas pemahaman mereka. Dalam tahap ini terlihat adanya peningkatan keberanian anak untuk mencoba membaca secara mandiri walaupun masih memerlukan koreksi pada beberapa bagian. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu anak mengungkapkan bahwa “*yang paling susah itu membedakan huruf-huruf yang mirip-mirip, tapi wayah ini (sekarang) sudah mulai paham sedikit-sedikit.*”¹³ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak mulai mengalami perkembangan dalam membedakan huruf serta memahami bacaan setelah mengikuti proses pendampingan.

Tahap ketiga yang berfokus pada keterampilan merangkai huruf dan harakat menjadi suku kata menunjukkan perkembangan yang lebih nyata. Sebagian anak telah mampu menggabungkan huruf dengan tanda baca menjadi satuan bunyi sederhana tanpa harus dituntun secara terus-menerus. Kemampuan membaca suku kata menjadi indikator penting bahwa mereka tidak hanya mengenal huruf secara terpisah, tetapi telah memahami proses pembentukan bacaan secara bertahap. Untuk memperjelas perkembangan kemampuan

¹³Juwita Wawancara Pribadi, TPA Al-Kautsar, 31 Juli 2025.

membaca yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut disajikan data hasil evaluasi individual terhadap 15 santri selama empat minggu pendampingan.

Tabel 4. 2 Perkembangan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak-anak Selama Empat Minggu Pendampingan

No	Nama	Tahapan Pembelajaran			
		Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4
1	Annisa Norjannah	C	C	C	C
2	Antung Taskia Mirliani	C	B	B	SB
3	Haikal	K	C	K	C
4	Juwita	C	B	B	B
5	Muhammad Syahrujiannor	K	K	C	C
6	Naila Salsabila	C	C	B	B
7	Naira	K	K	C	C
8	Nor Azizah	C	C	C	C
9	Nayla Assafa	K	C	C	C
10	Rafasya Aditya	K	K	C	C
11	Raihan	K	C	K	C
12	Sabi'i	C	C	B	B
13	Siti Syafa Azizah	C	B	C	B
14	Nida Fitri Rafifah	C	B	B	SB
15	Keisha Anindiya	C	B	B	SB

Keterangan:

SB (Sangat Baik): Mampu membaca huruf dan merangkai suku kata dengan lancar, dan tanpa bimbingan.

B (Baik): Mampu membaca dengan cukup lancar terdapat sedikit kesalahan dalam pelafalan.

C (Cukup): Masih terbata-bata dan memerlukan bimbingan ringan

K (Kurang): Belum mampu membaca secara mandiri dan masih harus dituntun secara intensif.

Berdasarkan tabel tersebut terlihat adanya perubahan kategori penilaian selama empat minggu pendampingan. Pada minggu pertama, dari total 15 santri sebanyak 6 santri berada pada kategori K (Kurang) dan 9 santri berada

pada kategori C (Cukup). Pada tahap ini, belum ada santri yang mencapai kategori B (Baik) maupun SB (Sangat Baik). Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal membaca Al-Qur'an santri masih berada pada tahap dasar dan memerlukan bimbingan yang cukup intensif.

Setelah empat minggu pendampingan terjadi perubahan yang lebih jelas. Kategori K (Kurang) sudah tidak ditemukan lagi. Hal ini berarti seluruh santri telah mengalami peningkatan setidaknya ke kategori C (Cukup). Selain itu, terdapat 4 santri yang mencapai kategori B (Baik) dan 3 santri yang mencapai kategori SB (Sangat Baik). Sementara itu, 8 santri berada pada kategori C (Cukup), namun dengan tingkat kelancaran yang lebih baik dibandingkan minggu pertama. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca baik dalam aspek pengenalan huruf, ketepatan pelafalan maupun kemampuan merangkai suku kata.

Meskipun demikian, terdapat beberapa santri yang mengalami perubahan nilai yang tidak selalu meningkat setiap minggu. Pada minggu tertentu, nilai mereka sempat turun sebelum kembali meningkat. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor seperti konsentrasi saat belajar, kesiapan mengikuti kegiatan, serta kondisi anak pada hari tersebut. Namun demikian, jika dilihat dari hasil akhir pada minggu keempat, secara umum terlihat adanya peningkatan kemampuan membaca yang cukup konsisten.

Peningkatan kategori penilaian tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses latihan yang berulang, bimbingan individual, serta

pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif. Penyesuaian strategi berdasarkan refleksi setiap minggu memungkinkan pendampingan berlangsung secara dinamis sesuai kebutuhan anak.

Selain peningkatan pada aspek teknis membaca, perubahan juga terlihat pada aspek sikap dan kepercayaan diri. Anak-anak yang sebelumnya cenderung pasif dan ragu ketika diminta membaca mulai menunjukkan keberanian untuk tampil di depan teman-temannya. Suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan mendorong tumbuhnya motivasi belajar yang lebih baik. Interaksi antarsantri juga menjadi lebih positif terlihat dari kebiasaan saling menyemangati dan membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan.

Secara keseluruhan, proses pendampingan memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak di Desa Masiraan. Peningkatan tidak hanya terjadi pada penguasaan huruf hijaiyah dan tanda baca, namun juga pada kemampuan merangkai bacaan serta pada aspek sikap dan emosional berupa meningkatnya motivasi dan rasa percaya diri. Meskipun masih terdapat beberapa anak yang memerlukan bimbingan lanjutan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara bertahap, terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan anak mampu membantu memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an secara lebih optimal.

C. Manfaat Kegiatan

Berdasarkan pelaksanaan pendampingan membaca Al-Qur'an di Desa Masiraan, terlihat adanya perubahan yang cukup nyata pada anak-anak selama proses kegiatan berlangsung. Pada awal kegiatan, sebagian anak masih kesulitan mengenali huruf hijaiyah serta belum mampu membaca dengan lancar. Beberapa di antaranya masih harus dibimbing secara perlahan ketika mengaji. Namun, seiring berjalannya waktu dan setelah beberapa kali pertemuan, mulai tampak perkembangan dalam kemampuan membaca mereka.

Anak-anak perlahan mampu mengenali huruf dengan lebih tepat, memahami tanda harakat, serta mencoba merangkai huruf menjadi suku kata sederhana. Kesalahan dalam pelafalan mulai berkurang karena setiap kesalahan langsung diperbaiki saat pendampingan berlangsung. Latihan yang dilakukan secara berulang membantu mereka menjadi lebih terbiasa dan tidak lagi merasa asing dengan huruf-huruf hijaiyah.

Selain perkembangan dalam kemampuan membaca, perubahan juga terlihat pada sikap belajar anak-anak. Anak-anak yang sebelumnya tampak ragu dan kurang percaya diri mulai berani membaca di depan teman-temannya. Suasana belajar yang diselingi dengan permainan membuat mereka lebih antusias dan tidak mudah merasa bosan. Mereka terlihat lebih bersemangat ketika kegiatan mengaji dimulai dan lebih aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan.

Kegiatan pendampingan ini juga memberikan manfaat bagi guru ngaji. Guru memperoleh tambahan variasi metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan mengaji sehari-hari. Melalui penggunaan permainan dan pendekatan yang lebih interaktif, proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan anak-anak lebih mudah diarahkan. Secara keseluruhan, pendampingan membaca Al-Qur'an ini tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan dasar membaca anak-anak, tetapi juga menumbuhkan semangat belajar dan rasa percaya diri mereka dalam mengaji.

D. Keberlanjutan Kegiatan

Keberlanjutan kegiatan pendampingan membaca Al-Qur'an di Desa Masiraan menjadi perhatian penting setelah melihat perkembangan yang mulai tampak pada anak-anak. Selama proses pendampingan anak-anak menunjukkan kemajuan dalam mengenali huruf hijaiyah, memahami tanda harakat, serta mulai mampu merangkai bacaan sederhana meskipun masih memerlukan bimbingan pada beberapa bagian. Perkembangan ini menunjukkan bahwa latihan yang dilakukan secara bertahap memberikan dampak, namun tetap membutuhkan pendampingan yang konsisten agar kemampuan tersebut tidak mengalami penurunan.

Dalam diskusi refleksi yang dilakukan bersama guru ngaji muncul kesadaran bahwa proses pembelajaran perlu terus dilanjutkan dengan pendekatan yang lebih sabar dan bertahap. Salah satu guru menyampaikan komitmennya:

InsyaAllah ulun bisa haja melanjutkan kegiatan ini, sambil ulun mencari wan mencobai media pembelajaran nang lebih pas supaya kanakan lebih cepat paham wan lancar membaca.¹⁴

Terjemah: InsyaAllah saya bisa melanjutkan kegiatan ini sambil mencari dan mencoba media pembelajaran yang lebih sesuai agar anak-anak lebih cepat memahami dan lancar membaca.

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesediaan dan komitmen dari guru untuk melanjutkan metode yang telah diterapkan selama pendampingan. Guru tidak hanya berencana meneruskan kegiatan, tetapi juga berupaya melakukan penyesuaian dan pengembangan media pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan anak-anak.

Refleksi bersama juga menegaskan bahwa setiap anak memiliki kecepatan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, keberlanjutan kegiatan diarahkan pada pembelajaran yang lebih sabar, tidak tergesa-gesa dalam menaikkan halaman bacaan, serta tetap memberikan perhatian khusus kepada anak-anak yang masih memerlukan bimbingan intensif. Pendekatan yang lebih interaktif dan diselingi permainan edukatif juga dirasakan efektif untuk menjaga semangat belajar mereka.

Dengan adanya komitmen guru serta pengalaman yang telah diperoleh selama pendampingan diharapkan kegiatan membaca Al-Qur'an di TPA dapat terus berjalan dengan metode yang lebih terarah dan sesuai dengan kondisi anak-anak. Keberlanjutan ini bukan hanya dalam bentuk kegiatan rutin

¹⁴Ustadz Raihan, Wawancara Pribadi, TPA Al-Kautsar, 14 Agustus 2025.

mengaji, tetapi juga dalam upaya menjaga kualitas bacaan dan semangat belajar anak-anak secara berkelanjutan.